



Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Terpadu pada Kurikulum 2013 (Survey pada Guru SD di Kabupaten Sumedang)

Rachmawati ^{1*}, Anindhita Pitaloka ², Viesta Virginia ³, Fierda Widya Pristi ⁴, Ani Nur Aeni ⁵

Correspondensi Author *

Pendidikan Guru Sekolah
Dasar, Universitas Pendidikan
Indonesia, Indonesia
Email: rachmawati@upi.edu

History Artikel

Received: 17-12-2021;

Reviewed: 29-01-2022;

Revised: 23-02-2022

Accepted: 10-03-2022

Published: 01-04-2022

Keywords :

Kurikulum 2013;
Pembelajaran Terpadu;
Guru SD;
Survey;

Abstrak Tuntutan penerapan pembelajaran terpadu kurikulum 2013 di sekolah dasar menjadi tantangan tersendiri bagi guru. Tidak jarang ditemukan guru yang masih mengesampingkan sub komponen dari setiap langkah dalam pelaksanaan pembelajaran terpadu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi pembelajaran terpadu kurikulum 2013 di sekolah dasar. Metode yang digunakan adalah survei melalui instrumen angket yang melibatkan 30 peserta guru SD di Sumedang. Analisis data bersifat deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Guru SD melaksanakan pembelajaran terpadu pada tahap pendahuluan dengan baik yang menunjukkan persentase 65,56%; (2) Guru SD melaksanakan pembelajaran terpadu pada langkah inti dengan baik yang menunjukkan persentase 59,16%; (3) Guru SD melaksanakan pembelajaran terpadu pada langkah penutup dengan baik yang menunjukkan persentase 73,9%; Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa guru SD di Sumedang melaksanakan pembelajaran terpadu pada kurikulum 2013 dengan baik.

Abstract. The demand of integrated learning implementation in 2013 curriculum in elementary schools is a challenge for teachers. Not infrequently found teachers who still rule out the sub-components of each step-in integrated learning implementation. This research aims to determine the implementation of integrated learning in 2013 curriculum in elementary schools. The method used is a survey through a questionnaire instrument involving 30 elementary school teacher participants in Sumedang. Data analysis is descriptive. The results of this research show that: (1) Elementary school teachers carry out integrated learning in the preliminary step well which shows a percentage of 65.56%; (2) Elementary school teachers carry out integrated learning at the core step well which shows a percentage of 59.16%; (3) Elementary school teachers carry out integrated learning at the closing step well which shows a percentage of 73.9%; Based on data, it can be concluded that elementary school teachers in Sumedang carry out integrated learning in 2013 curriculum well.



Pendahuluan

Salah satu aspek penentu keberhasilan suatu proses pendidikan adalah kurikulum. Perbaikan dan pengembangan kurikulum terus berlanjut demi meningkatkan kualitas pendidikan Indonesia. Kini, kurikulum 2013 diterapkan di Indonesia. Kurikulum 2013 sebagai perbaikan dari kurikulum tingkat satuan pendidikan. Salah satu kekhasan kurikulum 2013 terutama di sekolah dasar adalah penerapan pembelajaran terpadu dengan payung-payung tema. Asbar & Witarso (2020) mengartikan pembelajaran terpadu sebagai pendekatan dalam pembelajaran dengan tema sebagai alat untuk menggabungkan beberapa mata pelajaran. Kegiatan pembelajaran dipadukan dalam bentuk tema agar siswa mendapatkan pengalaman langsung.

Salah satu aspek krusial yang harus dipahami dan dikuasai oleh guru yaitu pelaksanaan pembelajaran terpadu. Pelaksanaan pembelajaran terpadu pada kurikulum 2013 di sekolah dasar dilaksanakan pada tiga tahapan utama dalam pelaksanaan pembelajaran, yakni tahap pendahuluan, tahap inti dan tahap penutup (Prastowo, 2019). Pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu menggunakan pendekatan saintifik pada proses pembelajarannya. (Sari, dkk, 2018). Sani (dalam Sari dkk, 2018) mengartikan pendekatan saintifik sebagai kegiatan ilmiah yang terdiri dari aktivitas mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi dan mengomunikasikan.

Pada kurikulum 2013, tuntutan di dalam pelaksanaan pembelajaran terpadu menjadi tantangan tersendiri bagi guru. Tak jarang ditemukan guru yang masih mengesampingkan sub komponen dari setiap tahapan pelaksanaan pembelajaran terpadu. Misalnya, seringkali guru tidak memberikan motivasi kepada siswa pada tahap pendahuluan. Guru memandang sebelah mata kegiatan tersebut yang sebenarnya penting dan bermanfaat dalam pelaksanaan

pembelajaran terpadu.

Dari penelitian terdahulu yang dilakukan Sari dkk., (2018) berjudul "Penerapan Pembelajaran Tematik Terpadu di Sekolah Dasar" membahas terkait perencanaan, pelaksanaan, penilaian, hambatan, upaya, dan dampak pembelajaran tematik terpadu di sekolah dasar. Objek penelitian tersebut yakni SDN Purwoasri 2 dan SDN Mranggen. Penelitiannya membuktikan bahwa pada perencanaan, RPP dibuat oleh guru sesuai dengan komponen kurikulum 2013. Kemudian, pada tahap pelaksanaan, guru memadukan kompetensi dasar muatan pelajaran melalui pendekatan saintifik. Pada tahap penilaian, terdiri atas sikap, pengetahuan dan keterampilan. Kesulitan yang ditemukan oleh guru yaitu alokasi waktu dalam membuat RPP, variasi belajar, aktivitas menanya, sarana prasarana dan penilaian masih belum baik. Oleh karena itu, guru perlu menyusun RPP, merancang variasi belajar, menggunakan media dan lingkungan sekitar dan mengikuti KKG tentang penilaian. Lalu, dampak dari pengetahuan lebih rendah jika dibandingkan dengan keterampilan dan sikap siswa. Namun, yang berbeda dari penelitian ini adalah lebih berfokus pada pelaksanaan pembelajaran terpadu pada kurikulum 2013 di sekolah dasar. Pelaksanaan pembelajaran tersebut dilihat dari tahap pendahuluan, inti dan penutup.

Penelitian ini mengusung tujuan untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran terpadu pada kurikulum 2013 di sekolah dasar. Adapun masalahnya dirumuskan ke dalam poin pertanyaan: (1) Bagaimana pelaksanaan pembelajaran terpadu pada kurikulum 2013 di sekolah dasar dilihat dari tahap pendahuluan? (2) Bagaimana pelaksanaan pembelajaran terpadu pada kurikulum 2013 di sekolah dasar dilihat dari tahap inti?; (3) Bagaimana pelaksanaan pembelajaran terpadu pada kurikulum 2013 di sekolah dasar dilihat dari tahap penutup?

Metode

Metode survey digunakan pada penelitian ini dengan angket (kuesioner) sebagai instrumen penelitiannya. Jumlah responden yang terlibat sebanyak 30 responden guru sekolah dasar. Kegiatan penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2021 di Kabupaten Sumedang, yakni tepatnya di Kecamatan Jatinunggal, Wado, Cisitu, Sumedang Utara, Cimalaka, Conggeang, Paseh, Tanjungkerta, Sumedang Selatan, dan Jatinangor.

Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan melakukan perhitungan pada jumlah

alternatif jawaban yang dihimpun dari responden melalui angket (kuesioner) yang telah disebar, dengan alternatif jawaban berupa sering, kadang-kadang, pernah, dan tidak pernah. Setelah itu, dilakukan perhitungan yang dipersentasekan dengan rumus:

$$\% = \frac{\text{Jumlah jawaban responden}}{\text{Jumlah responden seluruhnya}} \times 100$$

Hasil akhir pengolahan data pada kategori sering dalam bentuk persentase lalu diinterpretasikan ke dalam acuan berikut:

Hasil Dan Pembahasan

A. Hasil Penelian

Pelaksanaan Pembelajaran Terpadu pada Kurikulum 2013 dilihat dari Tahap Pendahuluan. Tabel 1. Hasil Angket tentang

Pelaksanaan Pembelajaran Terpadu pada Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar dilihat dari Tahap Pendahuluan

Tabel 1.

No	Pernyataan	Sering		Kadang-kadang		Pernah		Tidak Pernah		Jml	%
		Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%		
1.	Guru menyiapkan siswa secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran	26	86.7	4	13.3	0	0.0	0	0.0	30	100
2.	Guru memberi motivasi belajar siswa secara kontekstual sesuai dengan aplikasi dalam kehidupan sehari-hari	26	86.7	4	13.3	0	0.0	0	0.0	30	100
3.	Guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari	25	83.3	5	16.7	0	0.0	0	0.0	30	100
4.	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan kompetensi dasar yang akan dicapai	24	80	6	20	0	0.0	0	0.0	30	100
5.	Guru menyampaikan cakupan materi yang akan dipelajari	26	86.7	4	13.3	0	0.0	0	0.0	30	100
6.	Guru menciptakan awal kondisi pembelajaran yang menyenangkan	17	56.7	12	40	1	3.3	0	0.0	30	100
Jumlah		144	393.4	35	116.6	1	3.3	0	0.0	180	600
Rata-rata		24	65.56	5.83	19.43	0.16	0.55	0	0.0	30	100

Tabel 1 menunjukkan rata-rata persentase pelaksanaan pembelajaran terpadu tahap pendahuluan 65,56 % responden memilih sering dengan persentase paling besar ada pada pernyataan nomor 1, 2 dan 5, 19,43% responden memilih kadang-

kadang dengan persentase paling besar ada pada pernyataan nomor 6, 0,55% responden memilih pernah dengan persentase paling besar ada pada pernyataan nomor 6, dan 0,0% responden memilih tidak pernah.

Pelaksanaan Pembelajaran Terpadu pada Kurikulum 2013 dilihat dari Tahap Inti. Tabel 2 Hasil Angket tentang Pelaksanaan

Pembelajaran Terpadu pada Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar dilihat dari Tahap Inti

Tabel 2

Pernyataan	Sering		Kadang-kadang		Pernah		Tidak Pernah		Jml	%
	Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%		
Guru mengarahkan siswa untuk melakukan kegiatan mengamati	17	56.7	12	40	1	3.3	0	0.0	30	100
Guru mengarahkan siswa untuk mengajukan pertanyaan atau diskusi tentang informasi yang belum dipahami	19	63.3	9	30	1	3.3	1	3.3	30	100
Guru mengarahkan siswa untuk mengeksplorasi data/informasi yang ingin didapatkan	18	60	11	36.7	1	3.3	0	0.0	30	100
Guru mengarahkan siswa untuk mengolah informasi yang sudah dikumpulkan	18	60	11	36.7	1	3.3	0	0.0	30	100
Guru mengarahkan siswa untuk menyajikan informasi dalam bentuk lisan dan atau tulisan	24	80	5	16.7	1	3.3	0	0.0	30	100
Guru menggunakan model pembelajaran langsung	19	63.3	11	36.7	0	0.0	0	0.0	30	10
Guru menggunakan model kooperatif	12	40	17	56.7	0	0.0	1	3.3	30	100
Guru menggunakan model pembelajaran kontekstual	15	50	14	46.7	0	0.0	1	3.3	30	100
Jumlah	142	473.3	90	300.2	5	16.5	3	9.9	180	800
Rata-rata	17.75	59.16	11.25	37.53	0.62	2.06	0.48	1.24	30	100

Tabel 3 menunjukkan rata-rata persentase pelaksanaan pembelajaran terpadu tahap pendahuluan 59.16% responden memilih sering dengan persentase paling besar ada pada pernyataan nomor 5, 37.53% responden memilih kadang-kadang dengan persentase paling besar ada pada pernyataan nomor 7, 2.06% responden

memilih pernah, dan 1.24% responden memilih tidak pernah. memotivasi siswa, menyampaikan tujuan. Pelaksanaan Pembelajaran Terpadu pada Kurikulum 2013 dilihat dari Tahap Penutup Tabel 5. Hasil Angket tentang Pelaksanaan Pembelajaran Terpadu pada Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar dilihat dari Tahap Penutup.

Tabel 3

Pernyataan	Sering		Kadang"		Pernah		T. Pernah		Jml	%
	Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%		
Guru membuat rangkuman/simpulan pelajaran bersama siswa	19	63.3	10	33.3	0	0.0	1	3.4	30	100
Guru melakukan refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilakukan	23	76.7	7	23.3	0	0.0	0	0.0	30	100
Guru memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran	27	90	3	10	0	0.0	0	0.0	30	100
Guru melakukan penilaian	26	86.7	3	10	1	3.3	0	0.0	30	100
Guru merencanakan tindak lanjut dalam bentuk pengayaan	15	50	12	40	2	6.6	1	3.4	30	100
Guru menyampaikan rencana pembelajaran untuk pertemuan berikutnya	23	76.7	5	16.7	2	6.6	0	0.0	30	100
Jumlah	133	443.4	40	133.3	5	16.5	2	6.8	180	600
Rata-rata	22.16	73.9	6.66	22.21	0.83	2.75	0.33	1.13	30	100

Tabel 3 menunjukkan rata-rata persentase pelaksanaan pembelajaran terpadu tahap penutup 73,9 % responden memilih sering dengan persentase paling besar ada pada pernyataan nomor 3, 22,21% responden memilih kadang-kadang dengan

B. Pembahasan

1. Tahap pendahuluan

Berdasarkan hasil survey melalui penyebaran angket, diperoleh hasil tanggapan dari responden pada nomor 1-6 terkait tahap pendahuluan. Pernyataan nomor 1-6 mendapatkan tanggapan dari responden dengan persentase terbesar pada pilihan sering. Artinya, ketika melaksanakan kegiatan pembelajaran, guru SD di Kabupaten Sumedang sering melaksanakan tahap pendahuluan terlebih dahulu ketika melaksanakan kegiatan belajar dan mengajar. Kegiatan pendahuluan yang sering dilakukan diantaranya mempersiapkan mental dan psikis siswa, melakukan apersepsi, memotivasi siswa, menyampaikan tujuan pembelajaran, dan membuat suasana awal pembelajaran yang menyenangkan.

Sejalan dengan hasil penelitian, Sumarni (2017) mengatakan bahwa kegiatan apersepsi atau pendahuluan diperlukan untuk menyiapkan pengetahuan dan memotivasi siswa. Selain itu, penyampaian manfaat dan rencana kegiatan pembelajaran kepada siswa juga akan membuat siswa termotivasi sehingga terdorong untuk mengikuti pembelajaran dari awal kegiatan hingga akhir. Jayapada (2020) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa wujud apersepsi guru salah satunya mengajukan pertanyaan atau tanya jawab berkaitan dengan materi sebelumnya dengan materi baru. Hal tersebut memiliki tujuan agar siswa dapat mengingat kembali materi yang sudah dipelajari sehingga pengetahuan tersebut saling berhubungan dengan materi yang akan dipelajari.

Tentunya, hal tersebut juga sejalan dengan hasil penelitian dimana guru sering

persentase paling besar ada pada pernyataan nomor 5, 0,55% responden memilih pernah dengan persentase paling besar ada pada pernyataan nomor 6, dan 0,0% responden memilih tidak pernah.

mengajukan pertanyaan yang kontekstual baik dengan kehidupan sehari-hari siswa maupun dengan materi lainnya. Musthofa & Sujadi (2020) dalam penelitiannya menyatakan bahwa apersepsi dan pemberian tugas dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pengetahuan awal siswa. Hal tersebut menunjukkan bahwa kegiatan apersepsi pada tahap pendahuluan ikut serta memberikan pengaruh terhadap pengetahuan awal siswa. Penelitian Rabayanti (2021) memperlihatkan bahwa kualitas belajar siswa dapat ditingkatkan melalui sistem pembelajaran terpadu. Dengan begitu, pelaksanaan pembelajaran terpadu di Kabupaten Sumedang dilihat dari tahap pendahuluan dikategorikan ke dalam kategori baik.

2. Tahap Inti

Dari hasil tanggapan responden, secara garis besar guru melakukan kegiatan inti dengan baik sesuai dengan ciri pembelajaran saintifik yaitu 5M (mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosisasi, dan mengkomunikasikan). Hal tersebut dibuktikan dengan tanggapan responden pada pernyataan nomor 1 - 5, dengan persentase paling besar memilih sering. Yang artinya, guru di Sumedang sudah dapat menerapkan 5M tersebut dalam setiap pertemuan.

Hal demikian sejalan dengan Daryanto (dalam Fadhilaturrahmi, 2017), yang mengungkapkan proses pembelajaran sangat penting karena metode observasi/mengamati sangat membantu dalam memuaskan rasa ingin tahu siswa. Selanjutnya adalah kegiatan menanya. Pada kegiatan menanya, siswa

diberi kesempatan untuk mencari tahu apa yang tidak mereka ketahui atau pahami dalam kaitannya dari yang dilihat, didengar, atau dibaca. Hal ini sesuai dengan Daryanto (dalam Fadhilaturrahmi, 2017), yang menyatakan bahwa guru dapat mendorong siswa untuk mengembangkan afektif, kognitif dan psikomotor. Ketika guru mengajukan pertanyaan, di situ pula guru membimbing siswa agar dia dapat belajar dengan baik. Siswa kemudian melakukan kegiatan menggali data/informasi yang ingin diambarnya, diperoleh persentase terbesar yaitu 60% pada pilihan sering.

Metode ini digunakan untuk melatih siswa menemukan informasi dan kaitan antara informasi yang satu dengan lainnya, dan menemukan pola hubungan informasi. Hal ini sesuai dengan Permendikbud tahun 2013 nomor 81a (dalam Fadhilaturrahmi, 2017), yang bertujuan untuk mengolah hasil kegiatan koleksi atau percobaan dan pengumpulan informasi terbatas baik hasil maupun kegiatan pengumpulan informasi. Mengeskplor informasi/data, selanjutnya siswa belajar untuk menoba mengolah serta mengkaji terkait apa yang sudah dia dapatkan. Menurut Daryanto (dalam Fadhilaturrahmi, 2017), penerapan metode eksperimen/uji coba bertujuan untuk mendorong siswa mengembangkan berbagai bidang tujuan belajarnya: sikap, keterampilan, dan pengetahuan.

Terakhir adalah mengkomunikasikan. Kegiatan mengkomunikasikan ini merupakan kesempatan bagi siswa untuk mengungkap aspirasinya dan mengembangkan keberanian untuk mengungkapkan pendapatnya kepada teman di depan kelas. Hal ini sesuai dengan Daryanto (dalam Fadhilaturrahmi, 2017). Ia menyatakan bahwa kegiatan komunikasi ini dilakukan secara tertulis atau dengan mengkomunikasikan apa yang diterima siswa dalam kegiatan temu kembali informasi, asosiasi, dan temu kembali pola.

Pada pernyataan nomor 6, yaitu guru menggunakan model pembelajaran langsung,

diperoleh persentase terbesar yaitu 63.3% pada pilihan sering. Guru mempunyai peran penting di dalam proses pembelajaran, dan tentunya untuk mencapai hasil belajar yang sesuai harapan bukanlah perkara yang mudah. Maka dari itu, guru tentunya harus mampu merancang atau membentuk pembelajaran yang tepat dengan menggunakan bahan-bahan dari sumber yang sesuai dengan kurikulum. Hal ini sesuai dengan Hamka & Arsyad (dalam Prasela, Witarsa, & Ahmadi, 2020), dimana model pembelajaran langsung mendukung proses pembelajaran terkait dengan pengetahuan deklaratif dan pendidikan pengetahuan prosedural yang tersusun dengan baik, menyatakan bahwa itu merupakan pendekatan pendidikan yang dirancang spesifik dalam pola aktivitas bertahap, langkah demi langkah.

Pada pernyataan nomor 7, dengan pernyataan guru menggunakan model kooperatif, diperoleh persentase terbesar yaitu 56,7% pada pilihan kadang-kadang. Yang berarti guru-guru di Sumedang tidak selalu menggunakan model pembelajaran kooperatif pada setiap pertemuan. Disini guru harus bisa memilih model pembelajaran yang beragam agar siswa tidak jenuh saat pembelajaran. Hal ini dapat mempengaruhi hasil belajar. Untuk itu, metode yang dapat dipilih yaitu pembelajaran kooperatif. Riani, dkk (2021) menyatakan bahwa penerapan dari model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Pada pernyataan nomor 8, dengan pernyataan guru menggunakan model pembelajaran kontekstual, diperoleh persentase terbesar yaitu 50% dengan pilihan sering. Artinya guru SD Sumedang sering menggunakan model pembelajaran kontekstual pada setiap pertemuannya untuk menjadikan pembelajaran lebih bermakna. Menurut Johnson (dalam Aini & Relmasira, 2018), pembelajaran kontekstual sebagai suatu sistem yang dapat menstimulus otak agar terciptanya pola yang mewujudkan

makna. Dengan demikian, pelaksanaan pembelajaran terpadu di Kabupaten Sumedang masuk dalam kategori baik dari tahap inti.

3. Tahap Penutup

Tanggapan responden pada hasil penelitian memperlihatkan bahwa rata-rata persentase pelaksanaan terpadu tahap penutup dilaksanakan secara baik. Hampir seluruh pernyataan didominasi oleh pilihan sering sebagai persentase paling besar. Pada pertanyaan no. 3, pilihan sering menjadi persentase paling besar. Achdiani & Rusliyani (2017) mengemukakan bahwa dalam pembelajaran memberikan *feedback* dibutuhkan guru agar bisa mengetahui sejauh mana siswa dapat menangkap materi pembelajaran yang disajikan, juga guru dapat memperbaiki jika ada kekurangan yang terjadi. Misalnya dalam menjelaskan, guru memperlambat kecepatan berbicara, mengulangi kembali materi apa yang tidak dipahami siswa dan menambahkan contoh lain. Artinya, guru secara umum memberikan umpan balik yang baik sekali terhadap proses dan hasil pembelajaran.

Pada pertanyaan no. 4, pilihan sering juga sebagai persentase paling besar. Kegiatan penilaian dilakukan guru untuk mengetahui hasil belajar siswa juga dapat menetapkan bentuk tindak lanjut yang akan diberikan, guru juga dapat mengarahkan siswa untuk mengemukakan gagasan terhadap materi dan kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan (Khakiim dkk., 2016). Hal ini juga diperkuat oleh Rigianti (2020) aktivitas penilaian adalah aspek penting dan tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar untuk mengetahui kompetensi siswa. Secara umum artinya guru sudah melakukan penilaian dengan baik.

Pada pertanyaan no. 2 pilihan sering juga sebagai persentase yang banyak dipilih. Kegiatan merefleksi juga diperlukan dalam menutup pembelajaran agar guru mengetahui suasana, kesan, perasaan yang

dirasakan siswa selama pembelajaran. Hal tersebut juga diperkuat oleh (Aulia, 2019) selama guru melaksanakan pembelajaran, partisipasi siswa, kualitas interaksi guru dan siswa, suasana, dan hambatan pembelajaran adalah hal yang harus diperhatikan dalam kegiatan menutup pembelajaran. Artinya, guru baik dalam melaksanakan refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan terhadap siswa.

Pada pertanyaan no. 6 pilihan sering juga sebagai persentase yang banyak dipilih. Kegiatan menutup pembelajaran dilakukan guru untuk mengakhiri pelajaran dengan salah satu komponennya adalah memberikan pedoman melalui berbagai upaya dan membuat keterkaitan antara materi-materi yang akan hendak dipelajari (Sutisnawati, 2017). Artinya, rencana pembelajaran sering disampaikan guru untuk pertemuan yang akan datang sehingga siswa dapat mempersiapkan diri saat pembelajaran pertemuan selanjutnya.

Pada pertanyaan no. 1 pilihan sering juga sebagai persentase banyak. Menurut Sutisnawati (2017) salah satu unsur keterampilan menutup pelajaran adalah mereviu penguasaan dalam pokok pelajaran dengan merangkum dan mengevaluasinya. Melaksanakan peninjauan kembali dengan membuat rangkuman atau kesimpulan secara lisan tentang materi yang dipelajari menjadi hal yang efektif untuk mengetahui pemahaman siswa (Khakiim dkk., 2016). Artinya, guru sudah baik dalam membuat rangkuman/simpulan pelajaran bersama siswa.

Pada pertanyaan no. 5 setengah dari responden memilih sering. Kegiatan tindak lanjut dilaksanakan setelah mengetahui hasil pembelajaran melalui penilaian, kegiatan yang diperlukan adalah dengan menugaskan PR kepada siswa dan remedial berlaku bagi siswa yang masih belum mencapai ketuntasan minimum dalam hasil belajarnya. Remedial dapat disampaikan secara personal kepada siswa sehingga siswa tidak akan

merasa malu, sedangkan siswa lain yang sudah mencapai ketuntasan minimum dapat diberlakukan kegiatan pengayaan (Khakiim dkk., 2016).

Rata-rata persentase pelaksanaan pembelajaran terpadu tahap penutup 73,9% responden memilih sering dengan persentase paling besar. Berarti sebagian besar responden telah melaksanakan komponen-komponen yang harus ada pada tahap penutup. Hal tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran terpadu pada tahap penutup masuk dalam kategori baik. Responden tidak mengabaikan komponen-komponen yang ada pada tahap penutup sebagai bagian dari pelaksanaan pembelajaran terpadu. Tahap penutup memberikan dampak yang besar terhadap

siswa, misalnya dapat menimbulkan motivasi terhadap siswa dan guru mengetahui apa yang harus diperbaiki pada proses pembelajaran. Hal tersebut sependapat dengan yang dikemukakan oleh Achdiani & Rusliyani (2017) bahwa kegiatan menutup pembelajaran akan menunjang optimalisasi hasil belajar peserta didik, memberikan gambaran secara komprehensif terkait dengan yang telah dipelajari siswa, mengetahui keberhasilan siswa dalam memahami pembelajaran, serta menentukan titik tolak untuk pembelajaran selanjutnya. Dengan begitu, pelaksanaan pembelajaran terpadu di Kabupaten Sumedang dilihat dari tahap penutup dikategorikan ke dalam kategori baik.

Simpulan

Berdasarkan pemaparan data dapat disimpulkan bahwa guru sekolah dasar di Kabupaten Sumedang melaksanakan pembelajaran terpadu pada kurikulum 2013 dengan baik. Adapun rinciannya adalah sebagai berikut.

- a. Guru sekolah dasar melaksanakan pembelajaran terpadu pada tahap pendahuluan dengan baik yang menunjukkan persentase sebesar 65.56%.
- b. Guru sekolah dasar melaksanakan pembelajaran terpadu pada tahap inti

dengan baik yang menunjukkan persentase sebesar 59.16%.

- c. Guru sekolah dasar melaksanakan pembelajaran terpadu pada tahap penutup dengan baik yang menunjukkan persentase sebesar 73.9%.

Pada penelitian selanjutnya, pelaksanaan pembelajaran terpadu pada kurikulum 2013 dapat ditinjau dari perspektif yang berbeda dan lebih luas. Penelitian dapat dikembangkan dengan bentuk studi kasus atau observasi langsung ke lapangan. Selain itu, penelitian hendaknya dapat menyajikan solusi dari temuan-temuan yang ada.

Daftar Rujukan

1. Achdiani, Y., & Rusliyani, A. (2017). Pengetahuan Keterampilan Dasar Mengajar dalam Menyiapkan Guru Sekolah Menengah Kejuruan. *Teknobuga*, 5(2), 34-43. <https://doi.org/10.1529/jtbb.v5i2.15368>
2. Aini, Q., & Relmasira, S. C. (2018). Penerapan Pembelajaran Tematik Integratif Berbasis Kontekstual untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa Kelas 1 SD. *Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan*, 27(2), 124-132. <https://doi.org/10.17977/um009v27i22018p124>
3. Asbar, R. F., & Witarsa, R. (2020). Kajian Literatur Tentang Penerapan Pembelajaran Terpadu Di Sekolah Dasar. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 3(2), 225-236. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v3i2.1220>

4. Aulia, V. (2019). Refleksi Pelaksanaan Pembelajaran pada Praktik Mengajar Mahasiswa di jenjang SD sederajat Untuk Mata Pelajaran Bahasa Inggris. *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 4(3), 359. <https://doi.org/10.28926/briliant.v4i3.355>
5. Buaton, R. A., Sitepu, A., & Tanjung, D. S. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation terhadap Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 4066–4074.
6. Fadhilaturrahmi, F. (2017). Penerapan Pendekatan Saintifik untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematik Peserta Didik di Sekolah Dasar. *EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 9(2), 109. <https://doi.org/10.17509/eh.v9i2.7078>
7. Jayapada, G., Suyitno, I., & Suyono, S. (2020). Apersepsi Guru dalam Pembelajaran Membaca Permulaan Bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 5(5), 594. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v5i5.13462>
8. Khakiim, U., Degeng, I. N. S., & Widiati, U. (2016). Pelaksanaan Membuka Dan Menutup Pelajaran Oleh Guru Kelas 1 Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 1(9), 1730–1734. <https://doi.org/10.17977/jp.v1i9.6738>
9. Musthofa, P. R., & Sujadi, I. (2020). The Students' Perception of The Teacher's Apperception and Its Influence on Students' Initial Knowledge. *Journal of Physics: Conference Series*, 1465(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1465/1/012063>
10. Prasela, N., Witarsa, R., & Ahmadi, D. (2020). Kajian Literatur Tentang Hasil Belajar Kognitif Menggunakan Model Pembelajaran Langsung Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 3(2), 209–216. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v3i2.1218>
11. Prastowo, A. (2019). *Analisis Pembelajaran Tematik Terpadu*. Jakarta: Kencana.
12. Rabayanti, R., Noer, A. W., & Afiah, N. (2021). Upaya Peningkatan Kualitas Belajar Melalui Sistem Pembelajaran Terpadu. *DISHUM: DDI Islamic Studies and Humanities Research*, 1(1), 22–35. <https://doi.org/10.36915/dishum.v1i1.4>
13. Rigianti, H. A. (2021). Kendala Pembelajaran Daring Guru Sekolah Dasar di Kabupaten Banjarnegara. *Sustainability (Switzerland)*, 4(1), 1–9. <https://doi.org/10.31316/esjurnal.v7i2.768>
14. Sari, N. A., Akbar, S., & Yuniastuti. (2018). Penerapan Pembelajaran Tematik Terpadu di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian Dan Pengembangan*, 3(12), 1572–1582. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v3i12.11796>
15. Sumarni, S. (2017). Evaluasi Implementasi Kurikulum 2013 di Madrasah. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 15(3), 45–57. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v15i3.453>
16. Sutisnawati, A. (2017). Analisis Keterampilan Dasar Mengajar Mahasiswa Calon Guru Sekolah Dasar. *Mimbar Pendidikan Dasar*, 8(1), 15–24.